

## Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Pada Peserta Didik

Rahmah<sup>1</sup>, Dewi Maharani<sup>2</sup>

[rahmahalwasith@gmail.com](mailto:rahmahalwasith@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewimaharani@iiq.ac.id](mailto:dewimaharani@iiq.ac.id)<sup>2</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta<sup>1,2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, January 15<sup>th</sup> 2024

Revised, February 13<sup>th</sup> 2024

Accepted, February 20<sup>th</sup> 2024

#### Keywords:

Teacher's Effort, PAI, Islamic Character Education

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

Based on the research found, there is a uniqueness in changing the name of the school, which was previously called SMK Citra Bangsa to SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor in 2021 based on the wishes of the Am Badar Foundation, which aims to instill the shari'ah creed, which stands for "Al-AqSyar". Researchers know that there are school concerns about students who have not thought critically about the times from technology, speaking and dressing styles that are not by Islamic guidance. The purpose of this study is to find out the teachers' efforts in instilling Islamic character education values at SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor. This research uses qualitative research methods, through a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews with the principal, two PAI teachers, the head of student affairs and six students at SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor and documentation. The results showed the efforts of PAI teachers in instilling Islamic character values in students by implementing 5S habituation (Salam, Sapa, Sopan, Santun and Smile) and morning dhikr and Dhuha prayer activities. Islamic character values found in students are Iman, Islam and Ihsan.

**Corresponding Author: Rahmah**, Department Islamic Education Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia, Email: [rahmahalwasith@gmail.com](mailto:rahmahalwasith@gmail.com), Phone No: +62 895 0280 2746



Copyright©2024, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Perkembangan di era digital dan media berdampak bagi remaja sehingga memudahkan mereka untuk mengakses berbagai informasi yang tidak sesuai dengan budaya, nilai dan norma agama yang berlaku. Periode remaja adalah masa transisi untuk mencari identitas diri, yang mempunyai keberanian lebih, dan ingin diakui. Pada usia remaja inilah berbagai masalah muncul mulai dari perkelahian antar teman, meninggalkan salat, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, kurang disiplin dan sebagainya (Intan Mayang, 2021: 573).

Oleh karena itu, pendidikan menjadi aspek penting dalam Islam. Pendidikan yang berkualitas, individu-individu yang berkarakter akan terbentuk dalam kehidupan sosial yang bermoral. Namun, banyaknya instansi ataupun lembaga pendidikan saat ini yang dilengkapi fasilitas dan sebagainya belum tentu akan memproduksi individu-individu yang berkarakter baik (Muhammad Ali, 2014: 82).

Pendidikan karakter yang mendapatkan perhatian khusus, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru menjadi sosok yang dipercayai dan sebagai teladan yang baik (Nur'asiah, 2021: 213).

Pendidikan karakter juga sebagai visi utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim menjadi manusia yang mulia. Rasulullah melalui malaikat Jibril a.s atas perintah Allah Swt, mendapatkan pendidikan yang utama sehingga Islam memfokuskan pendidikan pada nilai-nilai terpuji. Sebagaimana Allah Swt, mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umatnya, berikut firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Surah Al-Ahzab/33: 21)

Islam memandang pendidikan karakter sebagai penanaman nilai akhlak, yang akan mencerminkan sikap ataupun kehendak positif dengan perbuatan positif yang dikerjakan tanpa ada pemikiran terlebih dahulu (Siti Nasihatun, 2021: 330). Pendidikan karakter Islami pada dasarnya berusaha untuk; 1) meluruskan naluri, dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, 2) membentuk rasa sayang mendalam, yang menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek (Basuki dan Miftahul Ulum, 2007: 41).

Hal ini sejalan dengan tiga tingkatan agama Islam. *Pertama*, rukun Iman yang dimaknai sebagai kepercayaan, ketetapan hati untuk meyakini didi kepada Allah Swt., nabi dan rasul, kitab dan sejenisnya. Iman dalam Islam terwujud dari ucapan dan ditunjukkan dengan perbuatan. *Kedua*, rukun Islam dibangun atas lima perkara yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah Swt., salat, zakat, haji dan puasa. *Ketiga*, Ihsan sebagai keyakinan seorang muslim untuk menyembah Allah Swt., melakukan ibadah seakan-akan melihat-Nya. Jika mereka tidak melihat maka mereka myakini bahwa sesungguhnya Dia Maha Melihat segala yang ada di dunia (Sagita Tarisha, 2019: 260-262).

## 2. Tinjauan Pustaka

### A. Upaya Guru PAI

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. (Hasan Alwi, 2007: 1250). Sementara menurut Poerwadarminta, upaya usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap semua hal supaya lebih berdaya guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

(W.J.S Poerwadarminta, 2006: 1344). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya juga termasuk bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik secara cerdas dalam intelektual dan sosial, dan memberikan keteladanan yang baik, agar mencapai kedewasaan sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai hamba Allah Swt., (Muhammad Taufik, 2022: 23). Secara sederhana guru diartikan sebagai pendidik yang mengajari tentang pendidikan agama Islam.

Peneliti memahami adanya keterlibatan guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter melalui upaya keteladanan di sekolah kemudian diterapkan kembali ke rumah karena karakter peserta didik telah terbentuk. Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang disengaja maupun tidak sengaja dilakukan dan menjadi contoh bagi yang mengetahui. Karena umumnya keteladanan tercermin dari sifat, sikap, dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik agar ditiru.

Menurut Noer Ali Hery, keteladanan atau *Uswatun Hasanah* sangat mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku serta melakukan kegiatannya sehari-hari dengan baik apa lagi kepada peserta didik yang belum berpikir kritis (Ali Mustofa, 2019: 37). Guru mempunyai tugas untuk mendorong, mendidik, membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab untuk mengamati semua hal yang terjadi di kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Secara lebih terperinci.

Menurut Djamarah dikutip dalam (Sari, tt:34) menyatakan beberapa peran guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Semua ini menjadi modal untuk pengabdian guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang universal.

Maka seorang guru harus menampilkan karakter atau kepribadian yang baik bukan hanya sekedar melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi juga memberikan teladan yang baik pula terhadap peserta didik yakni Ibadahnya. Menurut Ibnu Qoyyim ibadah merupakan puncak ketundukan yang tumbuh karena pengetahuan hati atas keagungan Allah Swt. Ibadah sendiri dalam Islam sebagai pembuktian dari akidah Islam yang benar-benar ikhlas menjalankannya. Oleh karena itu upaya yang diberikan guru di sekolah terhadap peserta didik ialah membiasakan melaksanakan ibadah sunnah, seperti Dhuha dan dzikir pagi petang.

## **B. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami**

Sebagaimana dikutip Syukran dan Al Mubarak (2019:310) Menurut tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dikemukakan bahwa pendidikan adalah memberi teladan, memberi semangat, dan menyempurnakan hidup sesuai dengan alam dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan sendiri merupakan usaha sadar, yang secara sistematis untuk memberikan bimbingan/pembinaan dan bantuan kepada orang lain termasuk peserta didik melalui proses menuju kedewasaan. Dengan fasilitas pendukung yang ada seharusnya peserta didik mampu membaca situasi serta menangkap pengetahuan secara kontekstual dengan ilmu dan skill yang telah didapatkan.

Menurut terminologi karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *akhlak*. *Akhlak* berasal dari kata jamak bahasa arab "*khuluqun*" yang artinya budi

pekerti, perangai atau tingkah laku. Sebagaimana dikutip Marzuki (2015:22) dari kitab *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur bahwa ia menyimpulkan tiga makna *al-khuluq* atau *khuluqun*, sebagai berikut:

- a. *Al-khuluq* (خُلُقٌ) menunjukkan pada sifat-sifat alami yang telah diciptakan Allah kepada makhluknya, dalam keadaan yang lurus dan teratur
- b. *Akhlak* (أَخْلَاقٌ) menjelaskan sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi karena bersamaannya watak
- c. akan tetapi *akhlak* memiliki dua sisi yang bersifat kejiwaan dan sisi perilaku yang bersifat batin.

Jadi, *akhlak* bukanlah semata-mata tampak secara lahir, namun terjadi sebab bagaimana seseorang dalam berperilaku dengan sikap batinnya. Islam memandang *akhlak* sebagai perilaku yang bermakna nilai ibadah yang didasari oleh niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah Swt., inilah yang dimaksud dalam perspektif Islam disebut *akhlak* mulia.

Pendidikan karakter mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pendidikan moral, sebab pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salah, namun sekaligus menumbuhkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga peserta didik menjadi paham. Sedangkan pendidikan moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk (Siti Nasihatun, 2019: 326).

Sebagaimana pembahasan di atas yang telah dibahas sedikit mengenai “karakter” dalam perspektif Islam. Karakter dikenal dalam Islam dengan “*akhlak*”, karakter atau *akhlak* merupakan sifat yang tertanam dalam hati dan jiwa seseorang sehingga tidak menggoyahkan imannya untuk berbuat kebajikan tanpa berpikir dahulu. Sebab itu, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud dari seseorang jika tidak mempunyai akidah dan syariah yang benar (Qurota a’yun, 2018: 16).

Dalam Amri dkk (2011: 50) Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam hati yang menampakkan perilaku-perilaku baik dengan mudah dan tanpa pertimbangan atau pemikiran. *Akhlak* tersebut diterapkan secara berulang-ulang kemudian menjadi suatu kelaziman atau kebiasaan dalam diri seseorang, perilaku atau perbuatannya lahir dari jiwanya sendiri.

Untuk memahami lebih jelas tentang *akhlak* dalam ajaran Islam dapat dipahami melalui hadis Nabi Saw. Ketika didatangi oleh malaikat Jibril a.s lalu mengajukan tiga pertanyaan tentang apa itu Iman, Islam, dan Ihsan, berikut hadisnya:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَرَهِ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْمَرْأَةُ رَيْبَهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ } ثُمَّ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ فَقَالَ زِدُوا عَلَيَّ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوا فَأَمَّ يَرَوُا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ (رواه البخاري)

Artinya: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir." Lalu ia bertanya lagi; Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab, "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadan." Kemudian ia bertanya lagi, "Wahai Muhammad, apakah Ihsan itu?" beliau menjawab, "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Ia bertanya lagi, "Kapan hari kiamat datang?" beliau menjawab, "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, namun aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya, 'Apabila Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya, di antara tandanya juga, "Orang yang bertelanjang kaki dan dada menjadi pemimpin manusia. Itulah diantara tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah saja; Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, kapan turunnya hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim-rahim ibu. Kemudian orang yang bertanya tadi pergi. Nabi ﷺ berkata, 'Panggilkan orang itu! Maka para sahabat itu mencarinya untuk memanggilnya namun mereka tidak melihat sesuatu pun. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya itu Jibril, dia datang untuk mengajari manusia perkara agamanya'" (HR. Bukhari: 4404).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam juga mengandung tiga pokok utama yaitu, keimanan atau *akidah*, ibadah mencerminkan keislaman, dan *akhlak* sebagai ihsan. Jika dilihat dari sudut perilaku dan amal itu adalah iman, sementara jika dilihat dari sudut keyakinan dan akidah yang mendorongnya berbuat atau amal itu adalah ihsan. Apabila disempurnakan amal dan iman yang murni akan menjadi amal Sholeh. (Penerjemah Badruzzaman, 2015: 18)

Tiga pokok utama ajaran Islam yaitu; Keimanan adalah kepercayaan atas pengetahuan yang dibarengi dengan kepastian. Iman kepada Allah Swt., terdiri dari dua hal sekaligus yakni sifat yang teoritis dan sifat yang spiritual. Ini semua didukung dengan pengetahuan seseorang tentang Allah Swt., dan diikuti oleh hati. Sebagaimana dalam buku Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy (2020:20) Menurut Imam Al-Jurjani, akhlak merupakan bangunan jiwa yang Bersumber dalam dirinya, perilaku sopan tanpa berpikir, maka Akhlak sebagai kekuatan jiwa yang berada dalam diri manusia untuk berbuat baik ataupun buruk. Sedangkan Ibadah adalah Ibadah sendiri dalam Islam sebagai pembuktian dari akidah Islam yang benar-benar ikhlas menjalankannya.

### 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, Peneliti berusaha memperoleh pemahaman terkait upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang diterapkan sekolah melalui kegiatan zikir dan salat dhuha. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan melakukan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, dua orang guru PAI, waka bidang kesiswaan dan enam orang peserta didik di SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor serta teknik dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisa data peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu misi di SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor yaitu menumbuhkan karakter Islami melalui harmonisasi akidah, syariah, dan *akhlaqul karimah*. Adapun sekolah ini mempunyai kegiatan yang diutamakan yakni pembiasaan pagi termasuk diantaranya yaitu zikir pagi, dan salat dhuha. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi seseorang yang beriman dan berakhlaqul karimah. Sejalan dengan misi tersebut dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor Ibu Dra. Hj. Yang Ekadwi Yunieda, M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

*“Kalau kita bicara sekolah, sekolah ini kan bernama SMK Al-Aqsyar Islamic School harusnya ketika membawa nama Islam, sekolah ini harus memiliki karakter Islam, untuk itu kita semua civitas disini sepakat untuk mencitrakan sekolah yang bekarakter Islami.”*

Dari hasil wawancara di atas peneliti deskripsikan bahwa sekolah merupakan tempat kedua dalam menguatkan dan mengembangkan karakter peserta didik dengan segala upaya yang dilakukan. Guru PAI, kepala sekolah maupun seluruh masyarakat sekolah didalamnya untuk ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami karena tujuan pendidikan karakter termasuk kedalam lingkup lembaga formal yakni sekolah.

Kemudian yang menjadi latar belakang peserta didik mendapatkan pendidikan karakter yang bernilai Islami dikarenakan keperhatian sekolah terhadap peserta didik yang karakter dasarnya di rumah kurang baik juga kurangnya dukungan orang tua sehingga guru mengupayakan dengan berbagai cara agar mereka dapat terbiasa dan memperbaiki karakter buruknya menjadi baik sampai mereka lulus pun tetap dijalankan.

Seperti dalam pembahasan pada tinjauan pustaka terkait nilai-nilai karakter Islami dalam bukunya Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy (2020:20) yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Adapun pembahasan penelitian ini mengarah pada indikator tersebut yaitu: Iman (Akidah), Islam (Ibadah), dan Ihsan (*Akhlaq*).

Singkatnya iman seseorang bisa naik juga bisa turun, maka perlunya seseorang memotivasi dirinya dengan upaya guru memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Wawancara dengan guru PAI kelas X yakni Ibu Zubaedah, S.Ag, yang mengatakan:

*“Upaya kita yang paling utama adalah keteladanan, jadi anak itu tipe peniru kan kita sebisa mungkin mencontohkan keteladanan kepada peserta didik, kalau kita menyuruh peserta didik mengucapkan salam maka kita dulu yang harus mengucapkan salam, ketika berpakaian sesuai syariat Islam maka kita dulu yang mencontohkan. Jadi upaya yang dilakukan menurut saya keteladanan dan pelatihan karena mereka perlu latihan. Kalau di rumah mereka punya kebiasaan yang buruk, saya sering sampaikan ke peserta didik “tinggalkan di gerbang simpan di pohon kalau ingin dibawa pulang lagi silakan tapi masuk kesini bawa yang baik-baik”.*

**Kedua, Islam (Ibadah)** merupakan kepasrahan seorang muslim dan kepatuhan hati terhadap hukum Allah atas semua balasan-balasan yang diberikannya. Sebagaimana yang dikutip Muhsinin (t.t: 217) Menurut Ibnu Qoyyim ibadah merupakan puncak ketundukan yang tumbuh karena adanya pengetahuan hati atas keagungan Allah Swt.

Hasil dari wawancara diperjelas dan ditambahkan oleh Bapak Sudarjat, S,Kom, yang mengatakan bahwa:

*“Zikir pagi ini adalah berdoa, sebelum kita mulai beraktivitas melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan adanya zikir pagi dan salat dhuha itu tersiram ruh-ruh kita baru setelah itu memulai pembelajaran”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami, bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Islami ini terjalin baik sehingga mereka menjadi terbiasa melaksanakannya dan menjadi rutinitas kesehariannya. Sebagai berikut dari hasil observasi di sekolah saat zikir dan salat dhuha.

*Ketiga, Ihsan (Akhlaq)* pada teori yang mengenai karakter atau akhlak yang ditekankan oleh Imam Ghazali bahwa *akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam hati sehingga tercermin perilaku-perilaku baik dengan mudah dan tanpa pertimbangan atau pemikiran. *Akhlaq* tersebutlah yang diterapkan secara berulang-ulang kemudian menjadi suatu kebiasaan dalam diri seseorang, karena perilaku serta perbuatannya atas dasar jiwanya sendiri.

Oleh karena itu, para guru membiasakan peserta didik untuk memulai mengucapkan salam kepada peserta didik saat masuk gerbang dan diterapkan dalam kesehariannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI di atas, yakni membiasakan peserta didik dengan 5S (Salam, sapa, sopan, santun, dan senyum). Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni Ibu Dra. Hj. Yang Ekadwi Yunieda, M.Pd., beliau mengatakan bahwa:

*“Proses-proses pembiasaan dan perilaku yang memang berkarakter Islam itu kita terapkan disini. Mereka harus menerapkan 5 S (salam sapa, sopan, santun, senyum). Jadi ini berlaku untuk semua orang, tidak hanya pada gurunya. Idealnya adalah mereka yang sekolah disini atau yang menjadi lulusan sekolah ini, itu menjadi seorang lulusan yang pandai dalam akademiknya dan mereka punya karakter Islam yang kuat.”*

Maka dapat peneliti simpulkan sejalan dengan misi sekolah untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa dan beriman. Dengan berbagai upaya yang telah dilaksanakan guru PAI untuk memberikan teladan yang baik dan memberikan pembiasaan dengan mengingatkan peserta didik untuk tidak lupa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang berkarakter Islami.

## 5. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI di SMK Al-Aqsyar *Islamic School* Bogor dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik adalah keteladanan dan pembiasaan yang telah dilakukan sebagai berikut; *Pertama*, Iman adalah sesuatu yang diucapkan dengan lisan diyakini oleh hati dan disempurnakan dengan anggota tubuh sehingga tercerminlah pada diri peserta didik dengan melaksanakan Ibadah yang artinya mereka telah meyakini bahwa adanya Allah Swt., malaikat, rasul, kitab Al-Qur'an, *qadha* dan *qadar*. *Kedua*, Islam yang menjadi pembuktian dari akidah karena pengetahuan hati atas Allah Swt., sehingga tercermin pada diri peserta didik dengan terlaksananya salat fardhu, salat dhuha dan zikir pagi. *Ketiga*, Ihsan yang tercermin dari peserta didik adalah akhlak yang baik mereka terhadap yang lebih tua, ataupun cara mereka dalam bermasyarakat karena itu telah menjiwai seseorang untuk berbuat kebaikan seperti yang telah diterapkan sekolah melalui pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Senyum).

## 6. Referensi

- Ali, Muhammad, "Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam". 11, No. 1, 2014.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet ke-4. 2007.
- Amri, Sofan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Badruzzama, Abd. "Segarkan Imanmu: petunjuk meraih kemuliaan moral dan kebahagiaan spiritual karya syekh Muhammad Al-Ghazali". Jakarta: Zaman, 2015.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mayang, Intan dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No.4, 2021
- Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'ti, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtashar Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*, T.tp: Dar Tuq An-Najah, (1422 H), Cet. 1, h. 4404.
- Mustofa, Ali, "Metode Keteladanan dalam Perspektif Islam". *Studi Keislaman* 5, No. 1, 2019.
- Nasihatun, Siti, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2, 2019.
- Nasihatun, Siti, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2, 2019.
- Nur'asiah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 No.2, 2021.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qurota a'yun, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261-265 (Analisis Tafsir Al-Misbah)", Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2018.
- Sari, Erwina Mutiara, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja: Study Kasus Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung", thesis UIN Raden Intan Lampung.
- Syukron, Ahmad Ali dan Aziz Al-Mubarak, "Metode Keteladanan dalam pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren". *Al-Ta'dib* 12, No. 2, 2019.
- Tarisha, Sagita. "Ajaran Tiga Pilar Agama Islam dalam Teks Syair Orang Berbuat Amal," *Jurnal: Nuansa Indonesia* 21, No. 2, 2019.
- Taufik, Muhammad, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital di SMAN 5 Jember", Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022.



Ulum, Basuki dan Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Pro Press, 2007.

Undang-undang 1945, Indonesia. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.